

diri serta pengungkapan aspirasi dan ekspresi (Setiawan, 2012). Selain itu, fungsi Kawasan Pecinan sebagai pusat aktivitas perdagangan dan jasa dengan skala lokal, kota dan regional merupakan salah satu pusat aktivitas perdagangan dan jasa yang vital bagi Kota Semarang (Riyanto, 2004). Riyanto (2004) juga menambahkan bahwa adanya perkembangan aktivitas mengakibatkan perubahan pola pemanfaatan ruang fungsional dari perumahan dan nonperumahan, selain itu juga terjadi perubahan visual kawasan sebagai akibat perubahan fungsi tersebut. Hal ini dinilai mengakibatkan fasade yang kontras dengan karakteristik yang ada.

Berdasarkan data demografi, jumlah penduduk kawasan Pecinan terus berkurang. Hal ini dapat dilihat dari data kependudukan 7 tahun terakhir. Berdasarkan data BPS, angka penduduk pindah adalah yang tertinggi. Rendahnya angka kelahiran juga menyebabkan jumlah penduduk Kawasan Pecinan terus berkurang. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Kurniati & Erlambang, 2015), diketahui bahwa penduduk setempat cenderung untuk pindah dikarenakan kenaikan NJOP (Nilai Jual Objek Pajak). Pergerakan manusia ini dapat dikatakan sebagai sebuah proses adaptasi. Studi empiris mengenai adaptasi menjelaskan bahwa adaptasi terjadi dikarenakan adanya perubahan dalam masyarakat. (Hannighan, 1990 dalam Kunasegaran, Ismail, Rasdi, & Ismail, 2016) menafsirkan adaptasi sebagai strategi dalam menghadapi lingkungan baru dan menerima nilai-nilai budaya setempat. Sehingga masyarakat harus mengatasi perubahan tersebut. Semakin tingginya migrasi keluar sebagai salah satu aspek sosial kawasan Pecinan di khawatirkan akan merubah kondisi fisik-spasial kawasan cagar budaya ini. Sedangkan, jika kawasan Pecinan lebih didominasi oleh penduduk pendatang yang memiliki perbedaan pola pikir, di khawatirkan dapat merubah tradisi atau keberlanjutan cagar budaya secara fisik maupun non-fisik. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada Kawasan Pecinan dapat terlihat dari aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi aspek fisik spasial kawasan (Kurniati & Erlambang, 2015; Purwanto, 2010; Sudarwani, n.d., 2004; Widiastuti, Rahmat, & Aseani, 2015). Fenomena ini dapat dikatakan sebagai sebuah transformasi sosio-spasial. Transformasi sosio-spasial adalah proses perubahan secara ekonomi, politik, sosial dan kultural dan hubungannya dengan ruang (Kesteloot, 1998).

Beberapa studi yang telah mengkaji kawasan pecinan sebelumnya, telah membahas mengenai karakteristik hingga bentuk pelestarian Kawasan Pecinan. Sebuah studi oleh (Widiastuti et al., 2015) mengkaji mengenai upaya pelestarian Kawasan Pecinan dengan melakukan identifikasi pada karakteristik fisik kawasan pecinan. Dalam studi ini diketahui bahwa konsep penempatan klenteng sesuai dengan nilai-nilai *feng shui*. Beberapa studi juga meneliti tentang perkembangan kawasan. Kawasan Pecinan telah mengalami banyak perubahan, khususnya pada pola ruang kawasan pecinan dari fungsi perumahan yang kini telah bertransformasi menjadi fungsi komersial (Kurniati & Erlambang, 2015; Yuliasuti & Khaerunnisa, 2011).

Studi terdahulu memiliki fokus pembahasan terhadap perubahan - perubahan yang terjadi di Kawasan Pecinan secara fisik maupun non fisik. Penelitian sebelumnya juga kerap membahas tingginya aktivitas perdagangan dan jasa yang mempengaruhi kawasan permukiman di Kawasan Pecinan. Namun, belum ditemukan penelitian yang benar-benar menjelaskan bagaimana transformasi yang ditinjau melalui aspek sosial dan spasial Kawasan Pecinan sebagai kawasan cagar budaya dan pariwisata. Hal ini menjadi latar belakang yang kuat untuk diteliti, mengingat transformasi dapat mempengaruhi kawasan Pecinan yang merupakan salah satu objek wisata budaya Kota Semarang. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut terhadap transformasi sosio-spasial di Kawasan Pecinan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan sejarah terbentuknya, Kawasan Pecinan merupakan kawasan permukiman khusus penduduk etnis Tionghoa yang dibentuk untuk memudahkan pengawasan Pemerintahan Belanda. Kawasan pecinan dapat juga dikatakan sebagai salah satu kampung tertua di Kota Semarang (Widiastuti et al., 2015) yang juga merupakan kawasan cagar budaya. Kawasan Pecinan merupakan kawasan dengan fungsi campuran, yaitu permukiman serta perdagangan dan jasa (Widjajanti, 2015; Yuliasuti & Khaerunnisa, 2011). Tingginya aktivitas perdagangan dan jasa dapat dilihat melalui bentuk bangunan yang dominasinya merupakan ruko (rumah dan toko). Sebagai suatu produk budaya, tentunya pengembangan Kawasan Pecinan tidak hanya didorong dari aspek ekonomi. Pengembangan kawasan ini diawali dengan pembangunan tempat ibadah berupa klenteng di setiap sudut jalan dan di dekat sungai (Sudarwani, 2004). Tentunya masyarakat asli Kawasan Pecinan berperan besar dalam pengembangan kawasan cagar budaya ini. hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan aktivitas ekonomi, sosial dan budaya yang di stimulasi oleh aktivitas masyarakat setempat (Kurniati & Erlambang, 2015).

Seiring berjalannya waktu, penduduk Kawasan Pecinan terus meningkatkan aktivitas ekonominya. Terutama setelah akhir tahun 2000, yaitu berakhirnya isu politik dan krisis moneter di Indonesia, penduduk setempat mulai menunjukkan eksistensinya dan membuka warung Semawis di tahun 2005 (Yuliasuti & Khaerunnisa, 2011). Selain itu, juga terdapat sebuah pasar tradisional di Gang Baru ((Kurniati & Erlambang, 2015; Yuliasuti & Khaerunnisa, 2011). Sayangnya, hal ini berdampak pada Nilai Jual Objek Pajak (NJOP). Peningkatan NJOP menjadi alasan beberapa penduduk memilih untuk menjual bangunannya dan pindah ke tempat lain di Kota Semarang atau menjadikan bangunan tersebut untuk tujuan komersial dan dikosongkan untuk generasi berikutnya (Kurniati & Erlambang, 2015).

Kawasan Pecinan merupakan wilayah BWK I yang difungsikan sebagai kawasan campuran antara permukiman, perdagangan dan jasa serta perkantoran dengan skala kota dan regional. Kawasan ini merupakan salah satu wilayah yang dinamis mengingat kawasan yang tergolong campuran ini merupakan sasaran bagi pendatang. Sebagai akibatnya, dapat terjadi pergerakan penduduk yang mendorong terjadinya perubahan-perubahan tingkat kawasan (*neighborhood scale*). Hal ini lah yang dikenal sebagai transformasi. Transformasi memberikan dampak perubahan terhadap banyak aspek, yaitu sosial, demografis, ekonomi dan kultural wilayah (Yunus, 2008). Transformasi yang terus terjadi terhadap aspek-aspek tersebut akan mempengaruhi ruang di Kawasan Pecinan. Sebagai salah satu cagar budaya, Kawasan Pecinan tentunya telah memiliki identitas yang harus dilestarikan. Identitas ini tergambar secara *tangible* melalui pola jalan, pemanfaatan lahan dan karakteristik bangunan. Semakin berkurangnya jumlah penduduk di Kawasan Pecinan juga dapat mempengaruhi perkembangan Kawasan Pecinan yang juga merupakan kawasan wisata budaya. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan masyarakat pendatang dari luar kawasan Pecinan yang memiliki perbedaan pola pikir dengan masyarakat asli Pecinan dan mendorong terjadinya perubahan nilai budaya di kawasan cagar budaya secara fisik maupun non-fisik. Secara garis besar, perubahan pada aspek sosial, demografis, ekonomi dan kultural yang saat ini terjadi tentunya akan mempengaruhi keberlanjutan fisik kawasan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka muncul pertanyaan penelitian yaitu **“Bagaimana transformasi sosio-spasial di Kawasan Pecinan?”**. Dalam penelitian ini, transformasi Kawasan Pecinan akan dikaji mulai dari tahun 2000 hingga 2018. Hal ini dikarenakan, Kawasan Pecinan baru mulai berkembang di tahun 2000 setelah selesainya isu politik di Indonesia.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Berikut ini akan dijelaskan mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian dan beberapa sasaran yang dapat mewujudkan untuk tercapainya tujuan dari penelitian tersebut.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis transformasi sosio-spasial Kawasan Pecinan Kota Semarang.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perlu adanya sasaran penelitian yang harus dicapai. Adapun sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi eksisting kawasan Pecinan.
2. Menganalisis transformasi sosial dan ekonomi kawasan Pecinan.
3. Menganalisis transformasi fisik dan spasial kawasan Pecinan.
4. Merumuskan bentuk transformasi sosio-spasial kawasan Pecinan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap upaya pengembangan kawasan wisata alam dan cagar budaya di Kawasan Pecinan Kota Semarang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, dalam melakukan pelestarian cagar budaya, diperlukan keseimbangan aspek ideologis, akademis, ekologis, dan ekonomis guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan transformasi pada kawasan cagar budaya sehingga dapat menjadi langkah awal dalam melakukan pelestarian Kawasan Pecinan sebagai salah satu cagar budaya Kota Semarang. Hal itu dikarenakan penelitian ini akan menganalisis transformasi sosio-spasial Kawasan Pecinan. Penelitian yang akan menggunakan analisis perubahan ini diharapkan dapat menjelaskan dampak perubahan sosial, demografi dan ekonomi terhadap kondisi spasial kawasan. Selain hal itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran kondisi ideal yang seharusnya dimiliki Kawasan Pecinan sebagai salah satu cagar budaya dan kawasan wisata Kota Semarang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup bahasan pada bagian ini terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

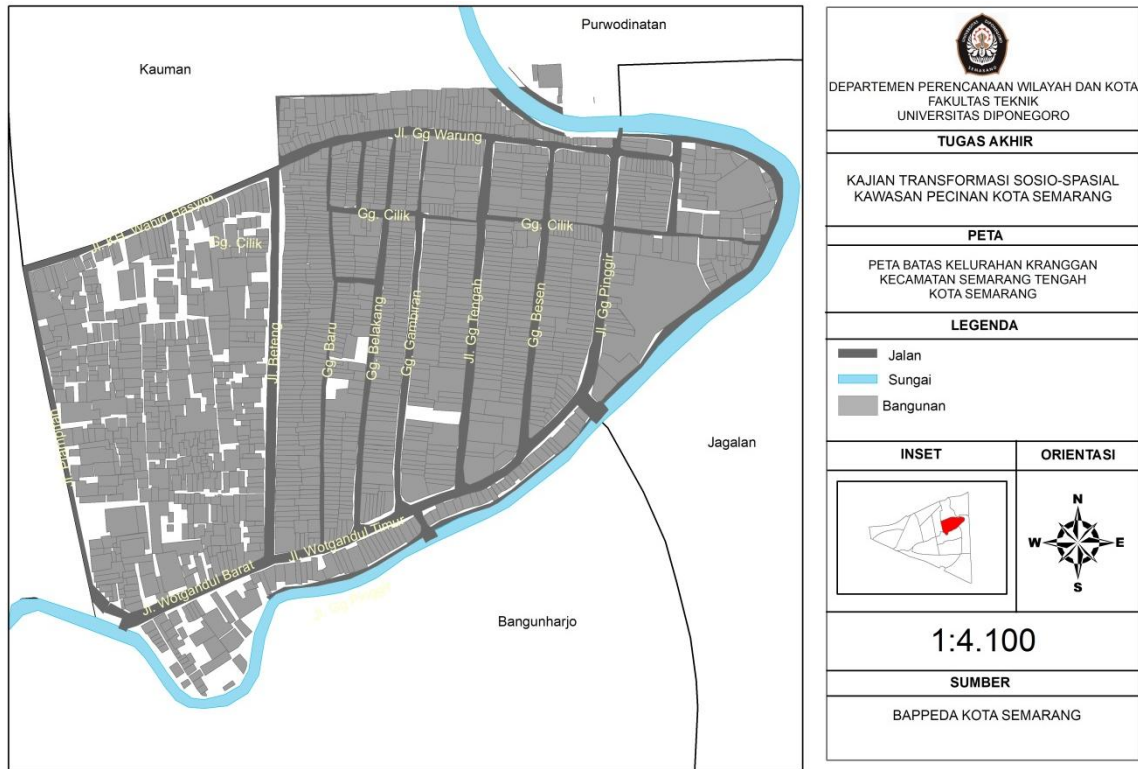
Penelitian ini mencakup seluruh kawasan Pecinan yang terletak di Kelurahan Kranggan, Kecamatan Semarang Tengah. Kelurahan Kranggan sering dikenal terbagi menjadi 2 kawasan, yaitu kawasan Pecinan dan kawasan Kranggan dalam. Kranggan dalam terletak di sebelah barat kawasan Pecinan dan didominasi oleh masyarakat etnis Jawa. Sedangkan, kawasan Pecinan didominasi oleh masyarakat etnis Tionghoa. Kelurahan Kranggan dijadikan acuan dalam mengidentifikasi data demografi dan dokumen perencanaan. Selain itu, kelembagaan yang terdapat di Pecinan juga melayani skala kelurahan Kranggan. Kelurahan Kranggan memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.579 jiwa dengan luas wilayah sebesar 25,5 Ha. Berikut ini merupakan batas-batas administrasi Kelurahan Kranggan:

Batas Utara : Kelurahan Kauman

Batas Timur : Kelurahan Jagalan

Batas Selatan : Kelurahan Gabahan

Batas Barat : Kelurahan Bangunharjo



Sumber : Citra Kota Semarang, 2011

Gambar 1.3
Peta Kelurahan Kranggan

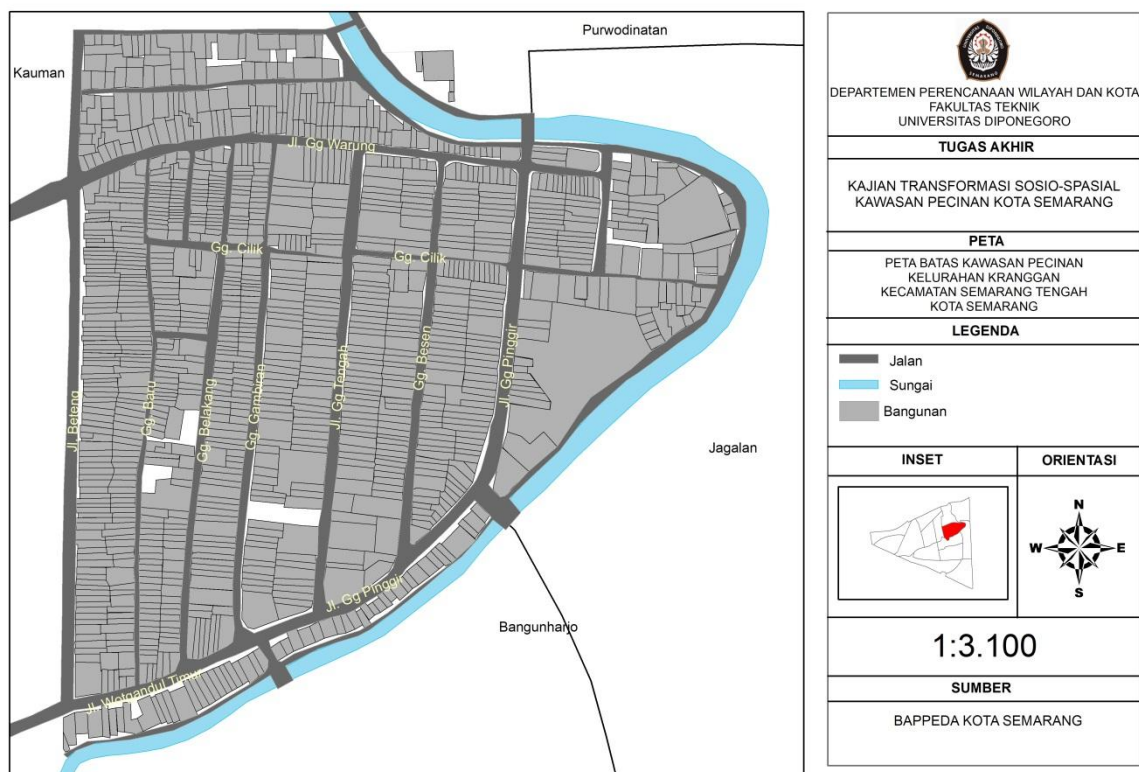
Kawasan Pecinan berada di Kelurahan Kranggan, Kecamatan Semarang Tengah. Lingkup wilayah penelitian meliputi kawasan Pecinan Semarang dengan memakai batas-batas wilayah pada periode Semarang menjadi kota kolonial (sekitar tahun 1816-1864) yang merupakan *core* kawasan Pecinan sekarang (Liem Thian Joe, 1933; Rosiana, 2002 dalam Sudarwani, 2004). Batas-batas wilayah tersebut adalah sebagai berikut:

Batas Utara : Gang Warung -Pekojan

Batas Timur : Kali Semarang

Batas Selatan : Kali Semarang

Batas Barat : Jl. Pedamaran – Beteng



Sumber : Citra Kota Semarang, 2011

Gambar 1.4
Peta Kawasan Pecinan

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

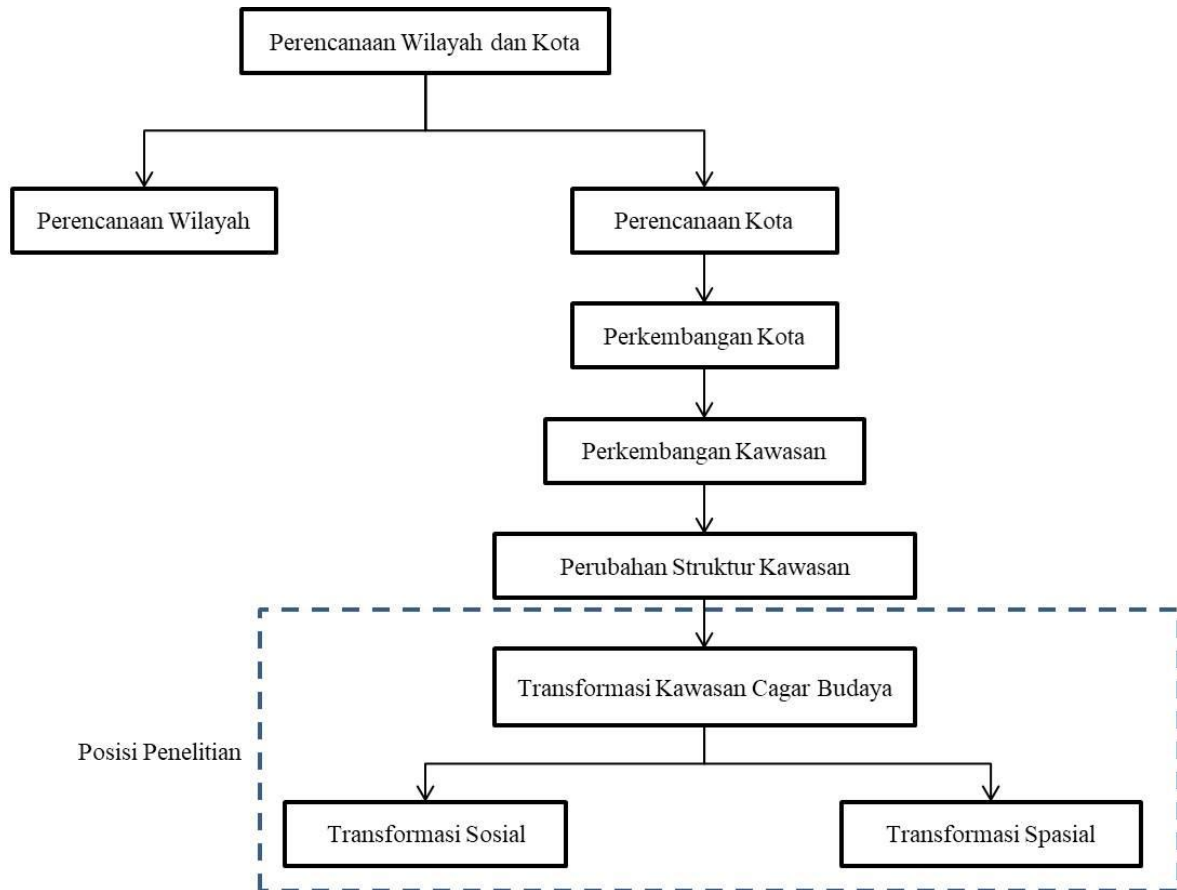
Ruang lingkup substansi berfungsi untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini agar lebih terfokus dan tidak terlalu luas. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi kondisi eksisting kawasan Pecinan. Hal ini untuk menggambarkan kondisi saat ini kawasan Pecinan sebagai kawasan cagar budaya. Hal ini juga dilakukan untuk memudahkan proses komparasi transformasi yang telah terjadi hingga tahun 2018. Penelitian lalu akan menganalisis transformasi Kawasan Pecinan dengan mengkomparasi kondisi saat ini dengan kondisi sebelumnya. Dalam penelitian ini, tidak terdapat batasan tahun untuk menjadi dasar pengamatan transformasi. Hal ini dikarenakan kurangnya data sejarah yang valid yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian, namun analisis proses transformasi dilakukan minimal dalam jangka waktu 10 tahun terakhir. Hal ini dilakukan untuk memahami transformasi yang terjadi pada aspek sosial dan spasial di Kawasan Pecinan. Aspek sosial yang di kaji dalam penelitian ini berfokus pada sub-aspek mata pencaharian penduduk kawasan Pecinan, keahlian dan kegiatan masyarakat asli kawasan Pecinan, kekerabatan antar tetangga dan kekerabatan dalam keluarga, stratifikasi sosial, mobilitas penduduk serta kelembagaan dan kontrol sosial di kawasan Pecinan.

Sub-aspek mata pencaharian akan menjelaskan mengenai kondisi pekerjaan yang dominan dilakukan saat ini dan bagaimana transformasinya sejak awal kawasan Pecinan terbentuk. Aspek keahlian dan kegiatan masyarakat setempat akan menganalisis kegiatan dan seni yang menjadi ciri khas kawasan Pecinan yang bersifat turun-temurun atau memiliki nilai sejarah serta bagaimana perkembangannya seiring perubahan zaman. Aspek kekerabatan akan membahas mengenai kekerabatan antar tetangga serta kekerabatan dalam keluarga serta kaitannya dengan perubahan sosial yang terjadi di kawasan Pecinan. Sementara, sub-aspek stratifikasi sosial menjelaskan mengenai perbedaan penduduk / masyarakat ke dalam lapisan-lapisan kelas secara bertingkat (hirarkis) yang di masa kolonial masih dapat ditemukan serta perubahannya hingga saat ini. Dalam sub-aspek mobilitas penduduk akan dianalisis transformasinya yang semula merupakan isu utama dalam latar belakang penelitian ini serta mengetahui dampaknya terhadap transformasi spasial kawasan. Sementara, aspek kelembagaan dan kontrol sosial dianalisis untuk mengetahui perubahan kondisi sosial kawasan yang cukup dikenal akibat adanya kebijakan di masa orde baru serta transformasinya hingga saat ini yang dapat mempengaruhi perkembangan kawasan.

Perkembangan pada aspek ekonomi tetap akan dibahas, namun hanya mengenai kegiatan ekonomi yang dilakukan penduduk asli dengan kegiatan ekonomi yang dilakukan penduduk pendatang. Hal ini untuk mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi pada kegiatan ekonomi masyarakat setempat dalam menghadapi kegiatan ekonomi masyarakat pendatang. Sementara, dalam membahas aspek spasial, dilakukan analisis terhadap aspek fisik dengan memperhatikan pemanfaatan lahan, karakteristik bangunan, karakteristik jalan dan karakteristik permukiman. Pembahasan terhadap transformasi spasial akan memperhatikan bentuk transformasi yang terjadi serta lokasi dan letak terjadinya transformasi. Penelitian ini akan menganalisis keterkaitan antar variabel untuk dapat memberi kesimpulan terhadap proses transformasi yang benar-benar terjadi di kawasan Pecinan. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan atau rekomendasi dalam upaya pengembangan Kawasan Pecinan sebagai kawasan cagar budaya dan wisata.

1.6 Posisi Penelitian

Posisi penelitian menunjukkan posisi dari penelitian dalam Perencanaan Wilayah dan Kota. penelitian ini termasuk dalam perencanaan kota, yang menjadi bagian dalam perubahan struktur permukiman kota. Permukiman kota yang diteliti juga merupakan kawasan cagar budaya yang akan dikembangkan menjadi kawasan wisata budaya. Perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan kota ini mempengaruhi pengembangannya yang tetap harus mempertahankan unsur-unsur budaya. Posisi penelitian digambarkan lebih jelas dalam bagan berikut.



Sumber: Analisis Penulis, 2018

Gambar 1.5
Posisi Penelitian

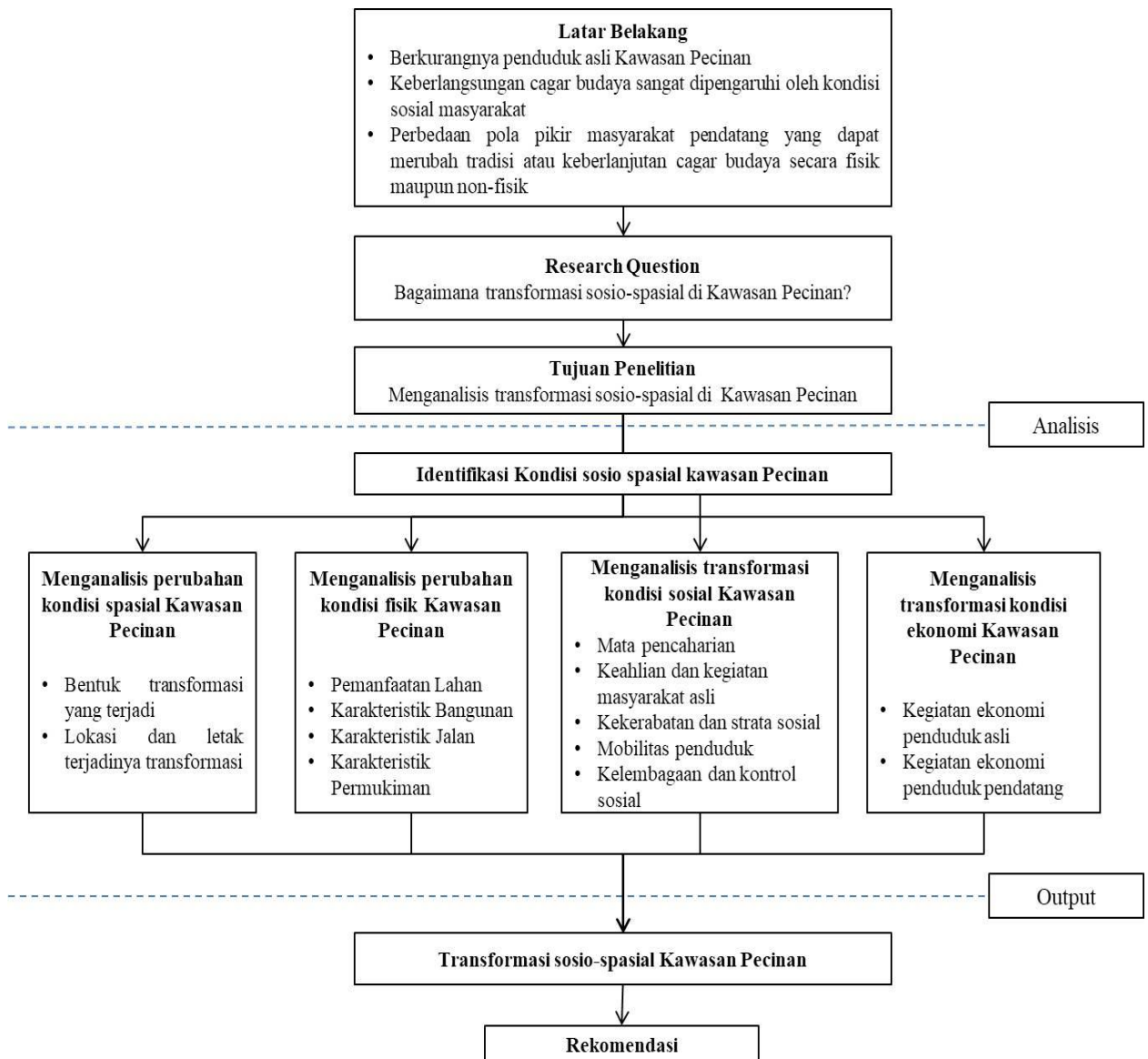
Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat berdiri sendiri atau tidak tergabung dalam kelompok penelitian bersama. Namun penelitian ini memiliki tema yang hampir sama dengan beberapa tema penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu terkait dengan perubahan Kawasan Pecinan dan pengembangan Kawasan Pecinan sebagai kawasan wisata budaya. Berikut merupakan gambaran mengenai keaslian penelitian yang dilakukan.

Tabel I.1
POSISI PENELITIAN

No.	Nama Peneliti	Judul penelitian	Lokasi dan tahun penelitian	Teknik analisis	Hasil
1.	Melati Maria Sudarwani	Karakter Visual Area Klenteng Kawasan Pecinan Semarang	Kawasan Pecinan Kota Semarang, 2004	Kualitatif	Menemukan komponen yang membentuk dan mempengaruhi karakter visual area kelenteng Kawasan Pecinan Semarang dan menemukan kaitan visual beberapa area kelenteng yang ada di Kawasan Pecinan Semarang
2.	Riyanto	Pengembangan Pecinan Semarang sebagai Kawasan Wisata Warisan Budaya Berdasarkan Persepsi Masyarakat Setempat (<i>Local Communities</i>)	Kawasan Pecinan Semarang, 2004	Kualitatif	Teridentifikasinya persepsi masyarakat setempat terhadap pengembangan Kawasan Pecinan sebagai kawasan wisata warisan budaya beserta karakteristik sosial budaya yang ada.
3.	Meidiani L. Dewi	Transformasi Fisik Spasial Kampung Kota di Kelurahan Kembang Sari Semarang	Kelurahan Kembang Sari Semarang, 2013	Kuantitatif dan Kualitatif	Analisis bentuk transformasi fisik spasial pada kawasan kampung kota di pusat Kota Semarang.
4.	Rina Kurniati	Changes The Pattern of Residential Space Into Commercial Space in Chinatown Semarang	Kawasan Pecinan Kota Semarang, 2014	Kualitatif	Perubahan fungsi kawasan perumahan menjadi kawasan perdagangan di Kawasan Pecinan saat ini.
5.	Edi Purwanto	Eksistensi “Pasar Semawis” sebagai Salah Satu Strategi Revitalisasi Kawasan Pecinan Semarang	Kawasan Pecinan Kota Semarang, 2014	Kualitatif	Strategi revitalisasi Pasar Semawis sebagai daya tarik Kawasan Pecinan
6.	Rama Sanjaya	Keberlanjutan Kawasan Semawis sebagai Obyek Wisata di Kota Semarang	Kawasan Semawis Semarang, 2014	Kualitatif	Terdeskripsinya sebuah keberlanjutan kegiatan wisata Pasar Semawis di Kota Semarang dengan perlunya perhatian khusus terhadap aksesibilitas dalam menunjang kegiatan wisata Pasar Semawis

No.	Nama Peneliti	Judul penelitian	Lokasi dan tahun penelitian	Teknik analisis	Hasil
					yang dikaji berdasarkan keberlanjutan komponen pariwisata.
7.	Melati Maria Sudarwani	Karakter Fisik dan Non Fisik Gang Baru Pecinan Semarang	Kawasan Pecinan Kota Semarang, 2015	Kualitatif	Karakter fisik merupakan komponen utama dan karakter non fisik (sejarah) merupakan komponen penunjang pembentuk Kawasan Pecinan
8.	Monica Latu Monica, Aridne Kristia Nataya, Alfonsus Arianto Wibowo, Catharina Dwi Astuti Depari	Perkembangan Kawasan Pecinan Semarang	Kawasan Pecinan Kota Semarang, 2017	Kualitatif	Menemukan faktor pembentuk Kawasan Pecinan Semarang, mengetahui perkembangan Kawasan Pecinan Semarang dari masa ke masa, mengetahui pola bentuk dan elemen kawasan pada Kawasan Pecinan Semarang, serta mengetahui kaitan antara faktor pembentuk kawasan terhadap perkembangan Kawasan Pecinan Semarang.
9.	Rina Kurniati	Pemanfaatan Ruang Berbasis pada Aktivitas Ekonomi dan Budaya Etnik di Kawasan Pecinan Semarang	Kawasan Pecinan Kota Semarang, 2018	Kualitatif	Temuan pemanfaatan ruang berdasarkan aktivitas ekonomi dan budaya etnik yang dilandasi filosofi budaya etnis Cina meliputi ajaran konfusianisme tiga makna budaya.
10.	Tiara Rizkyvea Debby	Transformasi Sosio-Spasial Kawasan Pecinan	Kawasan Pecinan Kota Semarang, 2018	Kualitatif	Mengkaji transformasi Kawasan Pecinan secara sosial, ekonomi dan spasial dalam pengembangannya sebagai kawasan wisata budaya.

1.7 Kerangka Pemikiran



Sumber : Analisis Penulis, 2018

Gambar 1.6
Kerangka Pikir Penelitian

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode metode kualitatif deskriptif survei. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih kepada makna (Afifuddin, 2009). Metode kualitatif deskriptif survei bertujuan untuk menjelaskan

fenomena yang sungguh terjadi ditengah masyarakat, menjadikan masyarakat atau manusia didalamnya sebagai alat (instrumen) dalam penelitian, memahami isu-isu rinci pada perkembangan kawasan penelitian dan menemukan perspektif baru dari temuan-temuan dalam penelitian (Moleong, Lexy 2007). Hal ini sangat relevan dengan tujuan dari penelitian yang merupakan kajian transformasi sosio-spasial Kawasan Pecinan Kota Semarang. Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian. Dapat disimpulkan, metode kualitatif dipilih karena:

1. Lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak yang akan ditemui di lokasi studi dalam memahami keseluruhan kisi-kisi yang akan diteliti.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan narasumber.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian yang akan melakukan komparasi harus lebih peka dan mudah menyesuaikan pada keadaan disekitar lokasi studi.

Pada penelitian ini, jumlah narasumber tidak menjadi persoalan penting tapi lebih bergantung dari tepat atau tidaknya pemilihan narasumber kunci. Maka dari itu, selanjutnya digunakan teknik snowball sampling. Teknik snowball sampling adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Nurdiani, 2014). Adapun kriteria-kriteria penentuan narasumber kunci (*key person*) yang tepat dalam memberikan data dan informasi yang tepat serta akurat dalam penelitian tentang transformasi sosio-spasial Kawasan Pecinan sebagai berikut:

- a. Kepala Kelurahan Kranggan, Kecamatan Semarang Tengah.
- b. Tokoh Masyarakat pada Kawasan Pecinan di Kelurahan Kranggan.

Kedua narasumber kunci ini menjadi penghubung antara peneliti dengan masyarakat di kawasan Pecinan. Hal ini dikarenakan akan sulit jika proses pencarian narasumber tidak melalui narasumber kunci yang lebih mengetahui orang-orang yang cukup potensial (sesuai dengan kriteria narasumber). Narasumber kunci juga kerap memberikan saran dalam pencarian narasumber serta informasi tambahan yang akan sangat berguna untuk kebutuhan penelitian.

1.8.2 Kebutuhan Data

Kebutuhan data dibuat dengan tujuan untuk mempermudah dalam melakukan analisis dalam penelitian karena mencakup rincian data-data yang dibutuhkan untuk analisis. Penentuan data yang dibutuhkan dalam penelitian didasarkan dari sasaran penelitian. Penelitian ini

mempunyai data jenis primer dan sekunder tanpa membatasi rentang tahun data yang diambil, menyesuaikan dengan tahun data yang diperlukan.

Tabel 1.2
DATA YANG DIPEROLEH

Sasaran	Kisi-Kisi	Kebutuhan/ Nama Data	Tipe Data	Metode Pengumpulan Data			Sumber Data
				T	W	O	
1. Mengidentifikasi kondisi sosial dan ekonomi Kawasan Pecinan tahun 2017	Transformasi Sosial	Kondisi Mata Pencarian	• Teks • Numerik	X	X		• BPS • Kelurahan Kranggan
		Kondisi keahlian dan kegiatan masyarakat asli	• Teks		X		• Kelurahan Kranggan
		Kondisi kekerabatan dan stratifikasi sosial Kawasan Pecinan	• Teks • Gambar		X		• Kelurahan Kranggan
		Kondisi mobilitas penduduk Kawasan Pecinan	• Teks • Numerik		X		• Kelurahan Kranggan
		Kondisi kelembagaan dan kontrol sosial Kawasan Pecinan	• Teks		X		• Kelurahan Kranggan
	Transformasi Ekonomi	Kegiatan ekonomi penduduk asli	• Teks		X	X	• Kelurahan Kranggan
		Kegiatan ekonomi penduduk pendatang	• Teks		X	X	• Kelurahan Kranggan
	2. Mengidentifikasi kondisi fisik spasial Kawasan Pecinan tahun 2017	Transformasi Fisik	Kondisi Pemanfaatan lahan	• Teks • Gambar • Peta			X
Kondisi karakteristik bangunan			• Teks • Gambar			X	• Kelurahan Kranggan
Kondisi karakteristik jalan			• Teks • Gambar • Peta			X	• Kelurahan Kranggan
Kondisi karakteristik permukiman			• Teks • Gambar • Peta			X	• Kelurahan Kranggan
Transformasi Spasial		Bentuk transformasi yang terjadi	• Gambar • Peta		X		• Kelurahan Kranggan
		Lokasi dan letak terjadinya transformasi	• Gambar • Peta		X		• Kelurahan Kranggan

Sasaran	Kisi-Kisi	Kebutuhan/ Nama Data	Tipe Data	Metode Pengumpulan Data			Sumber Data
				T	W	O	
3.Mengkaji transformasi sosial ekonomi Kawasan Pecinan tahun 2000-2017	Transformasi Sosial	Transformasi Mata Pencapaian	• Teks • Numerik		X		• Kelurahan Kranggan
		Transformasi keahlian dan kegiatan masyarakat asli	• Teks		X		• Kelurahan Kranggan
		Transformasi kekerabatan dan stratifikasi sosial Kawasan Pecinan	• Teks • Gambar		X		• Kelurahan Kranggan
		Transformasi mobilitas penduduk Kawasan Pecinan	• Teks • Numerik		X		• Kelurahan Kranggan
		Transformasi kelembagaan dan kontrol sosial Kawasan Pecinan	• Teks		X		• Kelurahan Kranggan
	Transformasi Ekonomi	Transformasi Kegiatan ekonomi penduduk asli	• Teks		X		• Kelurahan Kranggan
		Transformasi Kegiatan ekonomi penduduk pendatang	• Teks		X		• Kelurahan Kranggan
	4.Mengkaji keterkaitan transformasi demografi, sosial dan ekonomi terhadap kondisi fisik spasial Kawasan Pecinan	Transformasi Spasial	Transformasi bentuk Kawasan Pecinan	• Gambar • Peta		X	X
Persebaran lokasi terjadinya transformasi			• Gambar • Peta		X	X	• Kelurahan Kranggan

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi

1.8.3.1 Teknik Pengumpulan Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung berdasarkan narasumber terkait atau berasal dari pengamatan langsung oleh peneliti di wilayah studi. Pengumpulan data primer dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik fisik maupun non fisik wilayah

studi sekaligus mengetahui pandangan masyarakat dan pihak terkait terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh berdasarkan hasil olah data misalnya, dokumen perencanaan, literatur terkait, maupun undang-undang. Maka, dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi lapangan. Teknik pengumpulan data primer menggunakan dua metode sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dan informasi penting yang dilakukan dengan percakapan langsung dengan tujuan-tujuan tertentu. Wawancara dilakukan dengan cara terbuka dan terstruktur. Wawancara terbuka artinya, para subjeknya tahu bahwa sedang diwawancarai dan mengetahui maksud dan tujuan wawancara tersebut. Sedangkan wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan-pertanyaan disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian (Moleong, 2007).

Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat juga beberapa masyarakat asli setempat yang telah tinggal lebih dari 50 tahun hingga saat ini. Selain itu, dilakukan wawancara dengan pemilik BCB dan pemilik kerajinan khas Pecinan. Penelitian ini juga melakukan wawancara dengan Bappeda Kota Semarang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan Kantor Kelurahan Kranggan. Teknik sampling yang digunakan dengan teknik sampling *snowball*. Untuk jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka untuk mendalami kondisi yang benar terjadi (menggali *what* dan *why*) di lokasi studi.

Wawancara di mulai dengan menemui narasumber kunci, yaitu kepala Kelurahan Kranggan dan tokoh masyarakat. Kepala kelurahan menjadi narasumber kunci dikarenakan kemudahannya untuk dapat ditemui. Pihak kelurahan memahami kondisi demografi, kondisi sosial serta ekonomi kawasan. Selain itu, pihak kelurahan juga dapat memberikan kemudahan untuk dapat menemui tokoh masyarakat setempat. Berdasarkan pendapat kepala Kelurahan, akan lebih baik menemui tokoh masyarakat terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan tokoh masyarakat lebih dekat dengan masyarakat dan memahami perkembangan kondisi sosial masyarakat Pecinan. kepala Kelurahan juga menyarankan untuk mengikuti saran tokoh masyarakat untuk menemui narasumber potensial lainnya. Tokoh masyarakat banyak memberi informasi mengenai pihak-pihak yang potensial untuk menjadi narasumber, diantaranya adalah pemilik kerajinan yang telah turun temurun di kawasan Pecinan, pemilik BCB serta beberapa masyarakat asli yang telah lama tinggal di kawasan Pecinan sehingga cukup mengetahui kondisi kawasan. Selain kepala kelurahan, tokoh masyarakat setempat, dan narasumber yang telah disampaikan sebelumnya, dilakukan juga wawancara ke bagian pemerintahan seperti Bappeda Kota Semarang dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata terkait pengembangan fisik

kawasan Pecinan dari segi kebijakan. Sayangnya, kajian rencana kawasan Pecinan baru saja dimulai di awal tahun 2018 sehingga belum selesai. Data yang berhasil diperoleh hanya dokumen rencana Kota Pusaka Semarang yang belum menjelaskan rencana pengembangan kawasan Pecinan. Data yang dapat digunakan dari dokumen rencana tersebut hanyalah daftar BCB Kota Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, ditetapkan kembali narasumber lainnya, diantaranya pemilik bangunan cagar budaya (BCB) dan pemilik kerajinan setempat. Setelah melakukan wawancara dengan kedua narasumber dari pemilik BCB dan pemilik kerajinan, dilakukan kembali wawancara terhadap tokoh masyarakat dan kepala kelurahan untuk memahami dan melakukan sinkronisasi terhadap pendapat pemilik BCB dan pemilik kerajinan. Setelah dilakukan wawancara intensif sebanyak tiga kali dengan kepala kelurahan dan tokoh masyarakat, dilakukan wawancara terhadap masyarakat setempat yang sudah menempati kawasan Pecinan lebih dari 50 tahun yang lalu. Selain itu, dilakukan juga wawancara terhadap salah satu pedagang di jalan gang. Pinggir. Setelah dilakukan wawancara terhadap 6 narasumber di kawasan Pecinan, dilakukan wawancara kembali dengan BAPPEDA dan Dinas Pariwisata. Namun, wawancara dengan pihak pemerintah tidak terlalu memberikan hasil yang baik mengingat rencana pengembangan kawasan Pecinan belum selesai dikaji.

Tabel 1.3
KRITERIA NARASUMBER UNTUK WAWANCARA

No.	Narasumber	Kriteria	Jumlah
1.	Kepala Kelurahan Kranggan	<ul style="list-style-type: none"> • Telah menjabat di Kawasan Pecinan lebih dari 10 tahun • Memahami: <ol style="list-style-type: none"> a. Nilai sejarah Kawasan Pecinan. b. Nilai karakter dan identitas Kawasan Pecinan. c. Proses perkembangan kawasan dan aktivitas di Kawasan Pecinan. d. Upaya pelestarian yang telah diterapkan pada Kawasan Pecinan. e. Kondisi sosial dan budaya pada masa lalu dan saat ini f. Kondisi ekonomi masyarakat di Kawasan Pecinan saat ini 	1
2.	Tokoh Masyarakat yang berpengaruh pada kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Telah tinggal di Kawasan Pecinan lebih dari 50 tahun • Memahami: <ol style="list-style-type: none"> g. Nilai sejarah Kawasan Pecinan. h. Nilai karakter dan identitas Kawasan Pecinan. i. Proses perkembangan kawasan dan aktivitas di 	1

No.	Narasumber	Kriteria	Jumlah
		Kawasan Pecinan. j. Upaya pelestarian yang telah diterapkan pada Kawasan Pecinan. k. Kondisi sosial dan budaya pada masa lalu l. Kondisi sosial dan budaya yang saat ini berkembang a. Kondisi ekonomi masyarakat di Kawasan Pecinan saat ini	
3.	Pemilik Cagar Budaya di kawasan Pecinan	<ul style="list-style-type: none"> • Telah tinggal di atau memahami perkembangan BCB lebih dari 50 tahun Memahami: <ul style="list-style-type: none"> a. Sejarah BCB b. Proses penetapan bangunan sebagai BCB c. Cara merawat BCB 	1
4.	Penduduk Asli	<ul style="list-style-type: none"> • Telah tinggal di Kawasan Pecinan lebih dari 50 tahun • Memahami: <ul style="list-style-type: none"> a. Nilai sejarah Kawasan Pecinan. b. Nilai karakter dan identitas Kawasan Pecinan. c. Proses perkembangan kawasan dan aktivitas di Kawasan Pecinan. d. Upaya pelestarian yang telah diterapkan pada Kawasan Pecinan. e. Kondisi sosial dan budaya pada masa lalu dan saat ini f. Kondisi ekonomi masyarakat di Kawasan Pecinan saat ini 	3
5.	Penduduk Pendetang yang berprofesi sebagai pedagang	<ul style="list-style-type: none"> • Telah tinggal di Kawasan Pecinan lebih dari 5 tahun 	1

b. Observasi lapangan

Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya (Afifudin dan Saebani, Beni 2009). Observasi lapangan merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat hal-hal yang terkait dengan objek penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui observasi ini dipilih karena pengamatan mengenai kondisi fisik maupun non fisik kawasan diperlukan untuk mendukung analisis yang akan dilakukan. Disamping itu dalam observasi lapangan juga dilakukan pengambilan gambar untuk memperkuat data dan fakta yang ada. Kegiatan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati secara langsung kondisi eksisting di Kawasan Pecinan meliputi:

a. Kondisi sosial dan ekonomi

- b. Kondisi fisik kawasan (pemanfaatan lahan, karakteristik bangunan, karakteristik jalan, persebaran permukiman)

1.8.3.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder

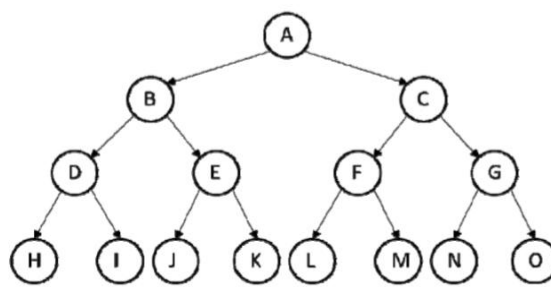
Teknik pengumpulan data sekunder diperoleh dari studi literatur maupun survei instansi. Berikut merupakan beberapa sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. **Kajian Literatur** Kajian literatur dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan terhadap teori, buku, jurnal, artikel, maupun berita untuk mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian kajian perubahan identitas Kawasan Pecinan Kota Semarang. Informasi yang didapatkan dari kajian literatur yang dilakukan kemudian akan digunakan sebagai arahan dalam penelitian. Data Sekunder berupa kepustakaan, yang merupakan hasil penelitian kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dengan kenyataan di lapangan (Kawasan Pecinan Semarang) dan topik kajian mengenai pola bentuk, elemen kawasan, faktor pembentuk kawasan, dan pengaruhnya terhadap Kawasan Pecinan Semarang. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur mengenai penelitian tentang Kawasan Pecinan selama 10 tahun terakhir dan beberapa jurnal internasional yang mengkaji mengenai perubahan pada kawasan cagar budaya.
- b. **Survei instansi data sekunder** yang terkait dengan penelitian didapatkan dari survei yang dilakukan di instansi-instansi yang berkaitan dengan data atau informasi yang dibutuhkan peneliti. Instansi sebagai sasaran survei dalam penelitian ini antara lain Bappeda Kota Semarang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Dinas Perumahan dan Kantor Kelurahan Kranggan.
- c. **Telaah Dokumen** Telaah dokumen merupakan salah satu teknik pengumpulan data sekunder yang banyak digunakan dalam penelitian. Pemanfaatan teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data dasar yang menunjang penelitian. Teknik telaah dokumen dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang biasanya berasal dari instansi, seperti dokumen statistik berupa Kota dalam Angka, Kecamatan dalam Angka, yang secara resmi dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi tertentu atau dokumen perencanaan seperti RTRW Kota yang dikeluarkan oleh Bappeda kota tertentu. Pengumpulan data sekunder dilakukan pengumpulan data secara sekunder dengan melihat data kependudukan melalui dokumen Semarang Tengah dalam Angka sepuluh (10) tahun terakhir.

1.8.4 Teknik Snowball

Teknik sampling snowball adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Melalui gambar

sosiogram, dapat dilihat suatu jaringan berupa gambar lingkaran-lingkaran yang dikaitkan atau dihubungkan dengan garis-garis. Setiap lingkaran mewakili satu narasumber atau kasus, dan garis-garis menunjukkan hubungan antar narasumber atau antar kasus (Neuman, 2003). Pendapat lain mengatakan bahwa teknik sampling snowball (bola salju) adalah metoda sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu narasumber ke narasumber yang lainnya, biasanya metoda ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu (Nurdiani, 2014)



Sumber: Nurdiani, 2014

Gambar 1.7
Bagan Teknik Sampling Snowball

Menurut (Nurdiani, 2014), berdasarkan pelaksanaannya, teknik sampling snowball adalah suatu teknik yang multistage, didasarkan pada analogi bola salju, yang dimulai dengan bola salju yang kecil kemudian membesar secara bertahap karena ada penambahan salju ketika digulingkan dalam hamparan salju. Nurdiani (2014) juga menambahkan bahwa prosesnya dimulai dengan beberapa orang atau kasus, kemudian meluas berdasarkan hubungan-hubungan terhadap narasumber. Narasumber sebagai sampel yang mewakili populasi, kadang tidak mudah didapatkan langsung di lapangan. Untuk dapat menemukan sampel yang sulit diakses, atau untuk memperoleh informasi dari narasumber mengenai permasalahan yang spesifik atau tidak jelas terlihat di dunia nyata, maka teknik sampling snowball merupakan salah satu cara yang dapat diandalkan dan sangat bermanfaat dalam menemukan narasumber yang dimaksud sebagai sasaran penelitian melalui keterkaitan hubungan dalam suatu jaringan, sehingga tercapai jumlah sampel yang dibutuhkan.

Prosedur pelaksanaan teknik sampling snowball dilakukan bertahap dengan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan bertahap dengan tahap pertama membahas hal-hal umum yang terjadi di kawasan Pecinan sekaligus memastikan hal-hal yang ditemukan di literatur terkait transformasi kawasan Pecinan. Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah daftar pertanyaan. Wawancara lapangan ini memiliki karakteristik awal dan akhir yang tidak terlihat jelas. Pertanyaan dalam wawancara mengacu pada sasaran penelitian dan kisi-kisi yang diteliti. Pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan kondisi dan situasi di lapangan. Wawancara lebih

banyak bersifat informal dan fleksibel, mengikuti norma yang berlaku pada setting lokal, kadang diselipkan dengan canda-tawa yang dapat mencairkan suasana dan membina hubungan yang erat serta meningkatkan kepercayaan individu yang diteliti. Dalam aplikasinya, penulis tidak menanyakan dengan mendalam mengenai SARA, dikarenakan masyarakat asli kurang nyaman untuk menjelaskan hal tersebut. Menurut Neuman (2003), konteks sosial dan setting wawancara perlu ditulis dalam catatan lapangan dan dilihat sebagai hal yang penting untuk mendukung penafsiran makna.

Wawancara dimulai dengan menemui narasumber kunci, yaitu kepala Kelurahan Kranggan. Kepala Kelurahan juga menyarankan untuk mengikuti saran tokoh masyarakat untuk menemui narasumber potensial lainnya. Selain tokoh masyarakat setempat, kepala kelurahan juga menyarankan untuk menemui bagian pemerintahan seperti Dinas Pariwisata terkait pengembangan fisik kawasan Pecinan. Wawancara tahap pertama hanya dilakukan pada kepala kelurahan dan tokoh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, ditetapkan kembali narasumber lainnya, diantaranya pemilik bangunan cagar budaya (BCB) dan pemilik kerajinan patung setempat. Setelah melakukan wawancara dengan kedua narasumber dari pemilik BCB dan pemilik kerajinan, dilakukan kembali wawancara terhadap tokoh masyarakat dan kepala kelurahan untuk memahami dan melakukan sinkronisasi terhadap pendapat pemilik BCB dan pemilik kerajinan. Setelah dilakukan wawancara intensif sebanyak tiga kali dengan kepala kelurahan dan tokoh masyarakat, dilakukan wawancara terhadap masyarakat setempat yang sudah menempati kawasan Pecinan lebih dari 50 tahun yang lalu. Selain itu, dilakukan juga wawancara terhadap salah satu pedagang di jalan gang, Pinggir. Setelah dilakukan wawancara terhadap 6 narasumber di kawasan Pecinan, dilakukan wawancara kembali dengan BAPPEDA dan Dinas Pariwisata.

Tabel I.4
NARASUMBER PENELITIAN

No.	Nama	Jabatan	Kode
1.	Agus Witanto	Kepala Kelurahan Kranggan	A-01
2.	Markus Julipurwanto	Ketua LPMK Pecinan Semarang Tokoh Masyarakat	B-01
3.	Widayat Basuki Dharmowiyono (Tan Tjoan Pie)	Pemilik BCB 'Rumah Kopi'	B-02
4.	Oei Sing How	Masyarakat Asli	B-03
5.	Pianto Sutanto (Hok Tjoan Hoo)	Pemilik Kerajinan Setempat Masyarakat Asli	B-04
6.	Niky	Pedagang di Kawasan Pecinan	C-01

1.8.5 Teknik Analisis

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian akan menjawab sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun analisis data tersebut penting dilakukan karena menentukan keluaran (*output*) yang dihasilkan. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok di Kawasan Pecinan. Dengan metode ini juga akan memberi gambaran yang lebih mendalam mengenai perubahan yang terjadi pada nilai sosial, ekonomi, dan fisik spasial kawasan Pecinan. Teknik analisis kualitatif deskriptif merupakan suatu cara dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran atau juga peristiwa masa sekarang. Metode deskriptif komparatif dilakukan dengan mengumpulkan data primer dari lapangan dan data literatur dengan mengulas dan memaparkan data yang meliputi data fisik dan non fisik kawasan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode spasial dan metode deskriptif komparatif. Untuk metode spasial yaitu dilakukan dengan menggunakan overlay peta untuk melihat transformasi yang terjadi terkait dengan elemen sosio-spasial. Akan terdapat peta transformasi kondisi mata pencaharian, keahlian dan kegiatan masyarakat asli, kekerabatan dan stratifikasi sosial, mobilitas penduduk, kelembagaan dan kontrol sosial, kegiatan ekonomi penduduk asli, dan kegiatan ekonomi penduduk pendatang. Begitu juga dengan peta transformasi kondisi fisik kawasan yaitu pemanfaatan lahan, karakteristik jalan, karakteristik bangunan, dan karakteristik permukiman. Serta analisis deskriptif komparatif digunakan untuk menganalisis dan membandingkan kondisi sosio-spasial kawasan Pecinan. Berikut jenis analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Identifikasi kondisi eksisting kawasan Pecinan

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui kondisi saat ini kawasan Pecinan. Hal ini sangat perlu dilakukan untuk dijadikan dasar untuk mengkomparasi atau membandingkan kondisi sebelumnya kawasan Pecinan. Sehingga, dapat menjelaskan transformasi yang terjadi dari perubahan-perubahan yang terjadi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif.

2. Analisis transformasi sosial dan ekonomi kawasan Pecinan.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui transformasi pada aspek sosial dan ekonomi. Aspek sosial tersebut adalah mata pencaharian, keahlian dan kegiatan masyarakat asli, kekerabatan dan stratifikasi sosial, mobilitas penduduk, kelembagaan dan kontrol sosial. Sedangkan, aspek ekonominya adalah kegiatan ekonomi penduduk asli dan kegiatan ekonomi penduduk pendatang. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif.

3. Analisis transformasi fisik dan spasial kawasan Pecinan.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui transformasi pada aspek fisik dan spasial kawasan Pecinan. Aspek fisik tersebut adalah yaitu pemanfaatan lahan, karakteristik jalan, karakteristik

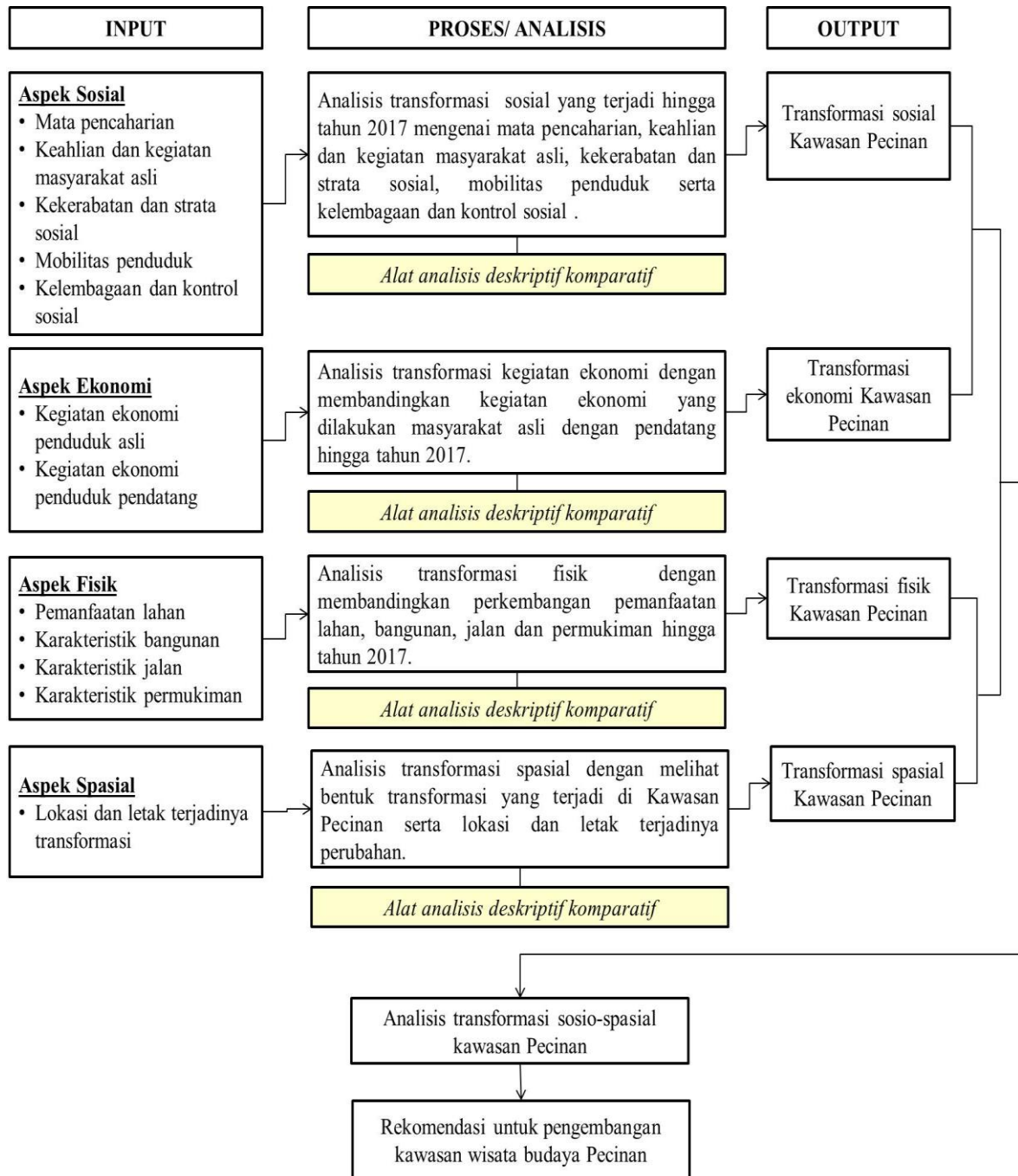
bangunan, dan karakteristik permukiman. Setiap analisis akan didukung dengan peta transformasi yang terjadi di setiap aspek. Hal ini untuk memudahkan rumusan bentuk transformasi sosio-spasial kawasan Pecinan.

4. Rumusan bentuk transformasi sosio-spasial kawasan Pecinan

Analisis ini dilakukan untuk melihat dan membandingkan seluruh kondisi sosio-spasial dalam kurun waktu 13 tahun dilihat dari bentuk pemanfaatan lahannya, karakteristik pola dan fungsi jalan, karakteristik fungsi, luas, tipe bangunan serta karakteristik pola permukiman. Alat analisis yang digunakan adalah deskriptif komparatif. Berikutnya, akan dilihat kembali transformasi yang terjadi akibat pengaruh transformasi sosial dan ekonomi. Sehingga dapat dipahami pengaruhnya terhadap ruang. Perubahan tersebut dianalisis dengan memperhatikan lokasi terjadi transformasi, dimana terjadinya transformasi dan alasannya.

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI

1.8.6 Kerangka Analisis



Sumber : Analisis Penulis, 2018

Gambar 1.8
Kerangka Analisis Penelitian

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan laporan yang digunakan untuk menyusun tugas akhir yang berjudul kajian transformasi sosio-spasial di Kawasan Pecinan di Kota Semarang meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari lingkup wilayah dan lingkup materi, kerangka pikir, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TRANSFORMASI SOSIO-SPASIAL KAWASAN PECINAN

Bab ini berisi mengenai tinjauan literatur dan sintesa literatur terhadap teori-teori yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan terkait identitas kawasan Pecinan sebagai kawasan cagar budaya, transformasi sosio-spasial kawasan Pecinan, transformasi sosial, transformasi ekonomi, transformasi fisik, dan transformasi spasial. Pada bab ini akan terdapat juga kisi-kisi yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN PECINAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum wilayah penelitian, yaitu kawasan Pecinan. Namun, akan dijelaskan juga gambaran umum wilayah makro, yaitu kelurahan Kranggan. Bab ini juga berisi sejarah kawasan Pecinan. Dalam bab ini juga terdapat data-data yang berhubungan dengan penelitian mengenai ruang lingkup substansi, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan .

BAB IV ANALISIS TRANSFORMASI SOSIO-SPASIAL KAWASAN PECINAN KOTA SEMARANG

Bab ini berisikan analisis transformasi sosio- spasial kawasan Pecinan Kota Semarang. Analisis ini akan dimulai dari analisis sosial dan ekonomi kawasan Pecinan. terdapat 6 kisi-kisi dalam analisis transformasi aspek sosial dan ekonomi kawasan. Kisi-kisi tersebut adalah mata pencaharian, keahlian dan kegiatan masyarakat, kekerabatan dan stratifikasi sosial, mobilitas penduduk, kelembagaan dan kontrol sosial, juga kegiatan ekonomi. Setelahnya, terdapat juga analisis transformasi fisik dan spasial yang terdiri atas 4 kisi-kisi, diantaranya pemanfaatan lahan, karakteristik bangunan, karakteristik jalan, dan karakteristik permukiman.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan penelitian yaitu hasil dari analisis transformasi sosio-spasial kawasan Pecinan Kota Semarang serta memberikan rekomendasi yang perlu dilakukan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.